

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kehidupan manusia senantiasa mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dapat meliputi fisik maupun psikis. Dengan bertambahnya usia seseorang, maka dalam dirinya akan mengalami perubahan-perubahan. Keadaan fisik pada masa kanak-kanak akan berbeda dengan keadaan fisik pada masa remaja. Demikian juga dengan keadaan psikisnya, karena dari masa kanak-kanak ke masa remaja kebutuhan-kebutuhan psikis yang harus dipenuhi telah mengalami perubahan sejalan dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan.

Adanya perubahan-perubahan didalam kehidupan menuntut kemampuan seseorang untuk dapat mengatasi perubahan yang terjadi, sebab dengan mengatasi perubahan yang terjadi maka ia akan dapat mempertahankan keberadaannya dan mencapai kesejahteraan bagi dirinya sehingga diharapkan mampu dan berhasil pula dalam tata pergaulannya.

Dewasa ini generasi muda di negara kita tengah menghadapi masa yang penuh dengan tantangan dalam kehidupannya. Dengan terjadinya revolusi di bidang ilmu dan teknologi serta arus dan ledakan informasi, membuat kita perlu mengkaji kembali sampai di mana remaja kita telah mempunyai kesiapan jasmani, rohani dan emosional.

Remaja kita terutama di perkotaan, tak luput dari tantangan tersebut. Mereka hidup di dalam masyarakat yang majemuk dengan akses-akses modernisasi, yang

membuat mereka mudah terbawa arus negatif modernisasi tersebut. Berbagai tuduhan sering menyudutkan remaja, karena terlihat seolah-olah moral remaja makin merosot. Kasus-kasus perkelahian pelajar, kebut-kebutan, pelecehan seksual hingga tindak kriminal lainnya seperti pembunuhan telah memberi citra remaja yang kurang baik di mata masyarakat.

Banyaknya hal-hal negatif tersebut di atas barangkali dikarenakan remaja pada saat ini menghadapi berbagai krisis seperti: 1) krisis identitas, 2) krisis nilai, 3) krisis emosional-spiritual (Ronald Hutapea, 1994).

1. Krisis identitas. Remaja dalam pertumbuhan kepribadian dan kejiwaannya mencari tokoh panutan, idola yang menjadi teladan dalam hidupnya. Hal ini sering mengecewakan karena tokoh yang dipujanya tidak seperti yang ada dalam bayangannya.
2. Krisis nilai. Remaja kebingungan dalam menerapkan nilai-nilai yang diperoleh selama ini, baik dari sekolah, agama maupun dari orang tua. Terutama pengenalan tentang baik dan buruk, yang ternyata tidak sesuai dengan kenyataan di masyarakat.
3. Krisis emosional-spiritual. Kurangnya bimbingan orang tua, guru dan petugas khusus di dalam masyarakat kita dewasa ini membuat banyak remaja yang mengalami frustrasi. Banyak kasus yang menjurus pada penggunaan obat-obatan, minuman beralkohol, merokok dan lain-lain, sebenarnya hal tersebut dilakukan sebagai pelarian dari kekosongan jiwa mereka. Ketiga krisis ini banyak menjadi dasar timbulnya berbagai kesulitan remaja untuk memasuki alam kedewasaan yang sehat dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

Krisis-krisis tersebut di atas menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan remaja, karena remaja memerlukan penyesuaian dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pikunas (dalam Rahayu, 1992, h.10) menyatakan bahwa pada satu sisi remaja merupakan masa yang penuh dengan konflik dan krisis penyesuaian, akan tetapi pada sisi yang lain masa remaja juga merupakan masa pencarian diri yang ditandai dengan adanya hubungan yang bersifat interaksional dengan teman dekat, adanya pembentukan kelompok, adanya pembentukan nilai-nilai dan cita-cita serta pembentukan kepribadian.

Horrock dan Benimoff (dalam Hurlock, 1980, h.214) mengatakan bahwa dengan kelompok teman sebaya remaja merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya. Lebih lanjut Mappiare (1982, h.132) mengatakan bahwa penerimaan remaja dalam kelompok teman sebaya akan menimbulkan rasa berharga atau dibutuhkan. Remaja yang sedang dalam pencarian identitas diri, penilaian orang lain menjadi sangat penting bagi dirinya karena hal itu berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan remaja akan harga diri. Dalam kehidupan manusia, harga diri dipandang sebagai kebutuhan yang tak dapat dielakkan dan dianggap penting. Disamping itu harga diri biasanya dikaitkan dengan perilaku seseorang di dalam kehidupan masyarakat.

Harga diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Klass dan Hodge (dalam Tjahjaningsih, 1996, h.4) yang mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya, serta penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.

Coopersmith (1967, h.5) menyatakan bahwa harga diri merupakan hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang menyatakan suatu sikap menerima atau menolak, bahkan harga diri akan menunjukkan seberapa besar seseorang percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berguna. Lebih lanjut Branden (dalam Atamimi, 1988, h.6) mengatakan bahwa rasa suka dan adanya penghargaan terhadap dirinya sendiri akan mempengaruhi proses berpikir, keinginan, nilai maupun tujuan hidupnya.

x Meichati (dalam Rahayu, 1992, h.43) menyatakan bahwa harga diri remaja akan terbentuk dengan baik apabila didukung oleh adanya kasih sayang dalam keluarga dan adanya penghargaan dari lingkungan. Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan dimana individu bertempat tinggal dan berinteraksi melakukan segala aktivitas sosialnya. Lingkungan tempat tinggal merupakan lingkungan selanjutnya yang dikenal oleh individu dalam pertumbuhan dan perkembangannya setelah lingkungan keluarga. Keadaan atau suasana dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan tempat tinggal akan memberikan pengalaman individu dalam usaha menumbuhkan harga diri yang positif. Lingkungan tempat tinggal dalam arti lingkungan perumahan atau perkampungan dianggap oleh masyarakat sebagai lingkungan yang normal atau sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan individu. Lingkungan tempat tinggal yang berada didalam lingkup yang kurang baik, seperti lingkungan lokalisasi yang didalamnya sering terjadi tindak prostitusi, oleh masyarakat dianggap sebagai lingkungan yang buruk dan tidak sehat bagi pertumbuhan dan perkembangan individu. Masyarakat berpendapat lingkungan yang secara psikologis dikatakan sebagai lingkungan yang buruk akan menghasilkan individu-individu yang

keadaan psikologisnya buruk. Dalam kenyataan yang ada peneliti menjumpai seorang remaja yang cenderung menyendiri, membatasi pergaulannya, tidak ingin terlalu dekat ataupun menjadikannya sebagai teman dekat. Remaja itu bertempat tinggal di lingkungan lokalisasi. Memang ada sebagian teman, ketika mengetahui tempat tinggalnya di lingkungan lokalisasi kemudian menjauhinya. Anggapan masyarakat yang buruk terhadap lingkungan lokalisasi telah mempengaruhi remaja tersebut sehingga ia merasa kurang percaya diri, dalam hal ini remaja tersebut mengalami hambatan dalam kehidupan sosialnya yaitu dalam pergaulan di luar lingkungan tempat tinggalnya. Boner (dalam Ahmad, 1988, h.133) mengatakan bahwa perkembangan harga diri dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman yang tidak menyenangkan secara emosional dapat juga diartikan sebagai suatu ancaman bagi seseorang seperti kegagalan dan penghinaan dapat juga menurunkan harga dirinya. Sebaliknya lingkungan perumahan yang oleh masyarakat dianggap sebagai lingkungan yang normal dan sehat apakah juga akan memberikan pengaruh yang sama pada remaja dalam menumbuhkan harga dirinya ?

Maccoby dan Jacklin (dalam Pervin, 1984 :108) mengemukakan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap perkembangan harga diri seseorang, dalam penelitiannya disebutkan bahwa remaja perempuan mempunyai harga diri yang lebih rendah dari pada remaja laki-laki, walaupun kecenderungannya cuma sedikit. Sedangkan Azwar (dalam Tjahjaningsih, 1996, h.13) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa ternyata antara laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai apakah ada perbedaan harga diri remaja ditinjau dari lingkungan tempat tinggal dan jenis kelamin.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui atau mendapatkan informasi secara empiris tentang ada tidaknya perbedaan harga diri antara remaja laki-laki dan perempuan yang bertempat tinggal di lingkungan lokasi dan di luar lingkungan lokasi.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini akan memperkaya teori psikologi. Selain itu bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan acuan apabila akan diadakan studi kelanjutan mengenai penelitian ini.

2. Secara Praktis.

- a. Menambah pengetahuan bagi remaja supaya dapat menumbuhkan sikap menerima pada diri remaja dengan segala kekurangannya sehingga dapat menunjang tumbuhnya harga diri yang positif yang merupakan perwujudan dari pengembangan potensi dan kedewasaan yang wajar.

- b. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan kepada pemerintah daerah, kepada masyarakat pada umumnya serta bagi orang tua tentang pentingnya lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian remaja dan juga pentingnya peranan keluarga dalam pembentukan dan pengembangan harga diri yang positif pada diri remaja agar diperoleh remaja sebagai generasi yang memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.



